

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Di Indonesia, Pendidikan Agama termasuk kurikulum wajib yang harus di pelajari oleh peserta didik di lembaga pendidikan. Pendidikan Agama di sekolah memiliki peranan penting dalam pembinaan generasi bangsa Indonesia, hal ini ditandai dengan kemajuan-kemajuan luar biasa dalam pembangunan, baik dalam menciptakan manusia yang berakhlak karimah, memiliki spiritualitas yang tinggi hingga memiliki fungsi yang dibutuhkan oleh agama, maupun masyarakat bangsanya. Hal ini seiring dengan Pendidikan Agama Islam dinilai pula memberikan sumbangsih bagi terdidiknya anak-anak bangsa yang senantiasa memiliki asas-asas ketauhidan sesuai dengan prinsip Islam dalam kehidupannya.

Pendidikan sudah menjadi bagian yang terus menerus selalu dibutuhkan manusia dalam menapaki kehidupan di dunia demi mencapai kebahagiaan hakiki. Dalam pencapaian kebahagiaan hakiki, maka pendidikan khususnya adalah pendidikan Islam memiliki tujuan utama yang menjadi tonggak yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, cita-cita besar, dan memiliki akhlak yang tinggi serta luhur. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.

Pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa

dan negara.¹ Pendidikan dijadikan semacam ikhtiar untuk membentuk karakter yang kuat. Dalam pengertian islam, istilah karakter seringkali disamakan maknanya dengan akhlak, karena keduanya bagaikan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, akhlak secara bahasa berarti membentuk, yang dimaksud di sini adalah membentuk karakter atau tabiat atau watak. Jadi dalam pengertian ringkas hubungan antara keduanya bahwa akhlak adalah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi suatu karakter.²

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta tenang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia dan diakhirat nanti.³

Spiritual merupakan suatu hal yang sangat perlu dimiliki bagi setiap manusia. *Spiritual Quotient (SQ)* adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagian perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu, Kemampuan kecerdasan spiritual individu dapat dilihat dari bagaimana praktik dan aplikasi keagamaan individu terinternalisasi atau menyatu dalam kehidupannya, namun bukan hanya sebatas pemahaman agama saja.⁴

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 41.

² Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 03, (2010), 230.

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 41

⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), 26-27.

Pendidikan memegang kendali utama untuk memberikan kontrol, sekaligus mengenalkan, mengembangkan serta memperbaiki tingkah laku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Itulah tujuan mutlak adanya pendidikan di manapun pelaksanaannya, baik pendidikan yang sifatnya formal (sekolah, madrasah), maupun pendidikan yang sifatnya nonformal atau tidak resmi (keluarga, pesantren). Dalam Islam wajib hukumnya untuk memiliki akhlak yang baik bagi setiap manusia, seperti dalam ayat Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam:4)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sifat mulia Rasulullah SAW mendorong kita untuk senantiasa berakhlak yang baik, seperti lemah lembut, mudah bergaul dengan orang, jujur, memaafkan kesalahan orang lain, dan lain sebagainya. Melalui Pendidikan diharapkan nilai-nilai akhlak tersebut dapat tercapai secara menyeluruh khususnya bagi seorang muslim. Pendidikan dijadikan sebagai bagian dari ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW adalah dengan membiasakan membaca, tidak hanya membaca buku-buku ilmu pengetahuan akan tetapi membaca Al-Qur'an juga sangat penting. Seperti yang kita ketahui di atas bahwa Al-Qur'an adalah merupakan pedoman, petunjuk dan penjelas dalam kehidupan dan merupakan penjelas dari ilmu-ilmu yang belum diketahui ataupun yang sudah diketahui.

Hal tersebut juga sesuai dengan data lapangan yang sudah peneliti lakukan yakni wawancara dengan bapak Tantowi Muiz guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo yang mengatakan bahwa:

Pada awalnya program ini direncanakan karena menurut pihak sekolah ada keresahan khususnya mengenai pengetahuan tentang baca tulis Al Qur'an siswa siswa kelas 12 yang masih dibidang sangat kurang khususnya menjelang kelulusan dan juga pemahaman siswa terkait ilmu agama dan kami dari pihak sekolah juga merasa kurang karena waktu yang disampaikan ketika didalam kelas juga terbatas.⁵

Setiap siswa tentunya mempunyai minat dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda. Dari sinilah diperlukan membiasakan membaca Al- Qur'an guna melatih dan memperlancar kemampuan membaca Al-Qur'an agar menjadi lebih baik.

Membaca Al-Qur'an sekalipun kita belum memahami maknanya bukanlah perbuatan yang sia-sia. Al-Qur'antidak sama dengan bacaan-bacaan yang ada di dunia pada umumnya, ia sangat berbeda dengan bacaan lainnya yang ada di alam semesta.sehingga tidak benar, jika seseorang membaca Al-Qur'an dan belum memahami maknanya dianggap bacaan sia-sia. Tetapi pendapat ini juga janganlah dijadikan sebagai suatu alasan untuk kemudian kita menjadi malas dan memutuskan tidak mau belajar memahami makna Al-Qur'an.⁶

Banyak orang yang akhirnya memutuskan tidak mau lagi baca Al-Qur'an akibat pernyataan ini, karena mereka beranggapan bahwa bacaan mereka selama ini tidak bermakna, sia-sia tanpa pahala. Membaca Al-Qur'anberulang-ulang mempunyai banyak manfaat yang luar biasa terhadap kesehatan fisik maupun psikis. Membaca Al-Qur'an berulang-ulang bukan sekedar meningkatkan kerja otak saja, tetapi dapat menentramkan hati dan jiwa sehingga membuat pembacanya menjadi tenang.⁷

Seiring berkembangnya zaman muncu alternatif jawaban atas hal tersebut, yaitu dengan diciptakannya lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisional

⁵ W/TM/29-12-2022/09.00-11.00 WIB

⁶ Iskandar Mirza, *Sehat dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Grafindo Media Pratama,2014), 98-104.

⁷ *Ibid.*, 60

yang telah diciptakan sebelumnya. Pengertian tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa seluruh proses kehidupan manusia pada dasarnya merupakan kegiatan belajar mengajar. Pemahaman ini berimplikasi pada pengertian yang lebih luas tentang lembaga pendidikan sehingga bisa memasukkan segala hal yang bisa mendatangkan nilai-nilai positif dalam proses kependidikan dan penyelenggaraannya dikategorikan sebagai lembaga pendidikan.⁸

Pendidikan sekolah formal berupaya memadukan khususnya Jenjang SMK yang notabene memiliki output yaitu siap kerja, yang dikombinasikan dengan pondok pesantren akan menghasilkan sistem pendidikan yang lebih kuat dan lengkap. Keunggulan yang terdapat pada masing-masing lembaga pendidikan itu akan semakin bermakna apabila keduanya diintegrasikan ke dalam satu model satuan pendidikan yang di kelola secara terpadu atau yang kemudian dikenal sebagai model sekolah menengah atas berbasis pesantren. Integrasi ini akan menjadi instrumen yang berharga bagi peningkatan mutu SDM di Indonesia sehingga menjadi manusia yang kompetitif dan komperatif serta mampu bersaing di era globalisasi tanpa harus meninggalkan katarkter bangsa.

Secara garis besar, lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi dua: (a) lembaga pendidikan formal dan (b) lembaga pendidikan non formal. Lembaga pendidikan formal seringkali diletakan dengan lembaga sekolah yang memiliki tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang, dan jangka waktu yang telah tersusun rapi dan lengkap. Sedangkan lembaga pendidikan non formal keberadaannya di luar sekolah atau di masyarakat (umum) dan masyarakat itulah yang mengkondisikan dan menjadi guru atau pendidik sekaligus sebagai subjek didik. Termasuk bagian dari lembaga pendidikan nonformal adalah pendidikan rumah atau keluarga, lembaga pendidikan masyarakat (perpustakaan,

⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 2

pondok pesantren, dan masjid), yang terkadang ketiganya berintegrasi dalam satu lembaga yang juga termasuk nonformal, seperti pondok pesantren yang di dalamnya ada masjid dan perpustakaan.⁹

Penamaan Pondok Pesantren merupakan penggabungan antara dua kata, yaitu kata pondok dan pesantren. Setiap kata dari keduanya mempunyai arti yang berbeda. Namun demikian kedua kata ini memiliki keterkaitan yang erat dan menjadi sebuah label bagi model pembelajaran di Indonesia. Keterkaitan ini pada akhirnya membentuk sebuah pemahaman yang utuh sehingga tidak dapat terpisahkan. Asal muasal istilah pondok dari bahasa arab funduq, yang mempunyai arti hotel atau asrama. Dalam pengertian yang berbeda, pondok merupakan asrama bagi para santri yang (pada zaman dahulu) dibuat dari bambu.¹⁰ (seiring perkembangan zaman, pondok mengalami perubahan bentuk. Tidak lagi berbahan bambu, tetapi sudah berupa bangunan permanen.

Pesantren sendiri bagi bangsa Indonesia merupakan sebuah lembaga tertua dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Ia lahir dari rahim bumi pertiwi. Bisa dikatakan pesantren, yang lahir dari kultur masyarakat Indonesia, merupakan model pendidikan negara bangsa ini. Menurut para sejarawan pesantren di Indonesia sudah ada sejak zaman Wali Sanga.¹¹

Dengan segala keunikannya pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berhasil mencetak generasi bangsa yang selain cakap, juga berakhlak, beretika, dan mandiri, sehingga keberadaannya masih tetap diakui oleh masyarakat Indonesia. Corak dan kultur pesantren sudah dikemas dan dikembangkan dalam lembaga pendidikan yang bersifat formal. Tidak salah jika Kementerian Agama bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menjalankan program Sekolah Berbasis Pesantren di

⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2009), 149-153.

¹⁰ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, Cet.III, 1982), 18.

¹¹ Abu Yasid, dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 71-72

seluruh wilayah Indonesia.

Dalam konteks pendidikan nasional, sesuai dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan islam bertujuan untuk: (a) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan ketrampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama islam (*mutafaqqih fiddiin*) dan (c) mengembangkan pribadi *akhlak al-karimah* bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat islam (ukhuwah Islamiyah), rendah hati (tawadhu') toleransi, keseimbangan, moderat, keteladanan, pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

Sekolah Berbasis Pesantren adalah sekolah yang di dalamnya mengkhususkan diri pada kajian agama (*tafaqquh fi al-diin*) menjadi sekolah umum berciri khas agama Islam, sehingga mampu mengarahkan, membimbing, membina dan melahirkan output-output pendidikan yang *qualified*, mampu mengembangkan pandangan hidup (kognitif), sikap hidup (afektif) dan *life skill* (motorik) dalam perspektif Islam, sehingga tercipta manusia Indonesia paripurna sebagaimana dicita-citakan dalam dan UUD 1945.

Saat ini kualitas produk pendidikan masih dipertanyakan, rusaknya dekadensi moral, tawuran antar pelajar, kenakalan remaja, serta krisis multidimensi dalam segala aspek kehidupan adalah salah satu efek dominan sebagai akibat dari kualitas pendidikan sekolah yang belum sempurna, di mana sekolah-sekolah yang saat ini ada, belum mampu mengeluarkan output yang mampu menjawab tantangan, khususnya dalam hal moral dan akhlak. Pendidikan sekarang ini dapat diibaratkan seperti mobil tua yang mesinnya rewel

yang sedang berada di tengah arus lalu lintas di jalan bebas hambatan.¹² Dengan memadukan kultur pesantren ke dalam sekolah, diharapkan mampu memberikan warna dan tentunya output yang handal, yakni kemampuan intelektual dan spiritual, sehingga mampu menghadapi dahsyatnya persaingan global.

Di dalam buku panduan Integrasi Kultur Kepesantrenan ke dalam Manajemen Sekolah dinyatakan bahwa Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren pada hakekatnya dimaksudkan sebagai upaya pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah, melalui proses dan pendekatan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, berdasarkan dan mencerminkan kultur kepesantrenan yang menjadi kekhasan dari lingkungan sekolah bersangkutan.¹³ Dengan adanya formulasi baru yang ditawarkan Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) ini akan memberikan satu solusi terhadap akhlak siswa/siswi yang akhir-akhir ini semakin meningkat. Dengan menyelenggarakan SBP dengan langkah-langkah strategis, SBP diharapkan mampu mewujudkan generasi lulusan yang handal baik dibidang ilmu pengetahuan umum, ilmu pengetahuan agama dan tentunya dengan moral yang tinggi sebagai manusia yang seutuhnya. Dengan demikian integrasi kultur kepesantrenan terinternalisasi pada semua aspek manajemen sekolah.

Untuk mencapai hasil yang optimal, efektif dan efisien dalam menangani berbagai permasalahan pendidikan, pemerintah daerah tidak mungkin dapat bekerja secara sendirian, karena masih ada pihak-pihak lain yang berkepentingan (stake holders) terhadap bidang pendidikan tersebut, seperti orang tua (masyarakat), sekolah (lembaga pendidikan) dan instansi sosial lain seperti dunia usaha atau dunia industri. Karena itu kerja sama dan koordinasi antara pemerintah daerah dengan pihak-pihak yang

¹² M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 79.

¹³ Kementerian Agama RI, *Panduan Integrasi Kultur Kepesantrenan ke dalam Manajemen Sekolah* (Kemenag RI: 2012)

berkepentingan tersebut menjadi sangat penting dalam rangka pelaksanaan asas desentralisasi, terutama dalam bidang pengelolaan pendidikan.¹⁴

Lembaga yang mengutamakan Pendidikan Agama Islam salah satunya di lembaga pendidikan Islam yang dibawah naungan yayasan dan terkait dengan pondok pesantren, hal ini bisa menjadi faktor pendukung bagi pihak sekolah untuk menjalankan tugas sebagai pembentuk akhlak yang mulia dalam mewujudkannya spiritual yang baik bagi peserta didik yang diwujudkan dari Pendidikan Agama Islam. Salah satu sekolah yang memiliki program sekolah berbasis pondok pesantren adalah SMK PGRI 2 Ponorogo yang mengutamakan pendidikan berbasis pondok pesantren pada kurikulum pembelajarannya. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan ataupun program yang terdapat di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang menjadi titik berat pembahasan pada penelitian ini lebih diprioritaskan kepada program wajib mondok yang diberlakukan di SMK PGRI 2 Ponorogo. Dengan adanya hal demikian maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang implementasi program wajib mondok serta pengaruhnya terhadap hasil baca qur'an dan Akhlak karimah (Studi Exploratory Mix Methods di SMK PGRI 2 Ponorogo).

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya minat siswa dalam membaca Al-Qur'an siswa.
- b. Rendahnya tingkat kefasihan membaca Al-Qur'an siswa.
- c. Lemahnya semangat dan enggan dalam membaca Al-Qur'an

¹⁴ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 194

- d. Rendahnya kesadaran orangtua kepada anak terkait membaca Al-Qur'an
- e. Rendahnya rasa kepedulian kaum generasi muda tentang cara berperilaku yang baik
- f. Rendahnya pengetahuan tentang Akhlak karimah sehingga berpengaruh kepada kepribadian dan perilaku siswa.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan masalah pada implementasi program wajib mondok, agar tidak melebar maka peneliti membatasi dengan pengaruhnya terhadap hasil baca qur'an dan Akhlak karimah siswa.

2. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan program wajib mondok di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam meningkatkan hasil baca qur'an dan akhlak karimah ?
- b. Bagaimana evaluasi program wajib mondok di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam meningkatkan hasil baca qur'an dan akhlak karimah?
- c. Adakah pengaruh positif program wajib mondok terhadap hasil baca qur'an siswa SMK PGRI 2 Ponorogo?
- d. Adakah pengaruh positif program wajib mondok terhadap Akhlak karimah siswa SMK PGRI 2 Ponorogo?
- e. Adakah pengaruh positif program wajib mondok terhadap hasil baca qur'an dan akhlak karimah siswa SMK PGRI 2 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun dengan perumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

- 1. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan program wajib mondok di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam membentuk hasil baca qur'an dan akhlak karimah

2. Untuk mengidentifikasi evaluasi program wajib mondok di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam membentuk hasil baca qur'an dan akhlak karimah
3. Untuk mengetahui pengaruh positif program wajib mondok terhadap hasil baca qur'an siswa SMK PGRI 2 Ponorogo
4. Untuk mengetahui pengaruh positif program wajib mondok terhadap Akhlak karimah siswa SMK PGRI 2 Ponorogo
5. Untuk mengetahui pengaruh positif program wajib mondok terhadap hasil baca qur'an dan akhlak karimah siswa SMK PGRI 2 Ponorogo

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Alternative

Hipotesis alternative atau hipotesis kerja yang biasa, di singkat H_a . Hipotesis kerja menyatakan adanya pengaruh antara Variabel X dan Y. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a : Ada pengaruh program wajib mondok terhadap hasil baca qur'an dan Akhlak karimah siswa SMK PGRI 2 Ponorogo.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas dan mendalam bagi penulis, dengan harapan akan memberikan masukan dan menambah rujukan untuk penelitian di masa yang akan datang, serta dapat membangun konsep tentang penelitian yang berkonsentrasi pada implementasi program wajib mondok serta pengaruhnya terhadap hasil baca qur'an dan Akhlak karimah siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif SMK PGRI 2 Ponorogo dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya.

b. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan gambaran tentang Implementasi Program Wajib Mondok Serta Pengaruhnya Terhadap Hasil Baca Qur'an dan Akhlak Karimah di SMK PGRI 2 Ponorogo

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

d. Bagi Perpustakaan Pascasarjana UIN SATU Tulungagung

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian tentang Implementasi Program Wajib Mondok Serta Pengaruhnya Terhadap Hasil Baca Qur'an dan Akhlak Karimah Siswa.

F. Penegasan Istilah

Peneliti memberikan penjelasan tentang beberapa istilah dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman pengartian atau penafsiran daripada isi dari penelitian ini. Adapun penegasan istilah yang telah disajikan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Program

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa

harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.¹⁵

Lebih lanjut, program juga disebut sebagai rencana kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara berkesinambungan agar program tersebut dapat tercapai. Pelaksanaan program terjadi di dalam sebuah organisasi serta melibatkan seluruh *stakeholders*.¹⁶ Sedangkan Program pendidikan adalah kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan, sesuai dengan strategi dan kebijakan pendidikan yang telah diterapkan.

Jadi program sekolah adalah program pendidikan yang diterapkan khusus untuk sekolah tertentu saja sesuai dengan tujuan yang di inginkan sekolah yang disesuaikan dengan kekhasan yang ada disekolah. Sehingga program satu sekolah bisa berbeda dengan sekolah yang lainnya.

b. Hasil Baca Qur'an dan Akhlak Karimah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah.¹⁷ Sedangkan pengertian membaca adalah proses mengubah sebuah bentuk lambang/tulisan/tanda menjadi sebuah bacaan yang kemudian dapat dipahami

¹⁵ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 349.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 1.

¹⁷ Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 408.

isinya.¹⁸ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan memahami suatu bacaan dengan melisankan yang sudah tertulis. Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut para ahli adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis berbentuk mushaf.¹⁹ Menurut ahli tafsir Al-Qur'an yang lain, Al-Qur'an merupakan kalamullah atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan bagi yang membacanya merupakan ibadah.²⁰

Akhlak merupakan bentuk jama" dari bahasa arab yakni khuluqun yang secara etimologis memiliki arti: tabi"at, kebiasaan, kesatriaan dan agama.²¹ Akhlak juga bisa berarti : budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dari sudut pandang kebahasaan akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, dan tata krama. Sedangkan karimah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti terpuji, baik, dan mulia.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan suatu kecakapan seorang individu untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Untuk memahami isi dari suatu maksud, maka seseorang diwajibkan terlebih dahulu untuk membaca, begitupun dengan Al-Qur'an. Agar memahami suatu maksud dan tujuan yang termaktub dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, maka seseorang harus membacanya terlebih dahulu, sedangkan Akhlak karimah adalah segala budi pekerti ataupun tingkah laku yang baik yang timbul dalam diri manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dimana sifat itu

¹⁸ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

¹⁹ Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 1.

²⁰ *Ibid.*, 17.

²¹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA PRESS, 2011),

bisa meningkatkan harkat dan martabat manusia baik di dunia maupun di akhirat.

c. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah satuan lembaga pendidikan yang mengkaji disiplin ilmu agama sekaligus sebagai organisasi pembelajaran yang meliputi pendidikan, pengajaran serta pelatihan secara intensif terkait ilmu agama dan Akhlak karimah untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.²²

d. Study Exploratory Mix Method

Mix method adalah suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif.²³ Menurut Sugiyono mix method adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan atau menggabungkan antara dua metode penelitian sekaligus yaitu kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Dalam penelitian ini menggunakan strategi metode campuran bertahap (sequential mixed method) terutama strategi exploratory sekuensial. Jadi tahap pertama melakukan wawancara lalu menganalisis data kualitatif.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan pemaparan penegasan konseptual yang dimaksud dari “implementasi program wajib mondok serta pengaruhnya terhadap hasil baca qur’an dan Akhlak karimah siswa (*Studi Exploratory Mix Method* di SMK PGRI 2 Ponorogo)” yang dimaksud dengan program adalah yang dikhususkan pada program wajib mondok yang diadakan sekolah kepada siswa mengenai bagaimana program

²² Sudjoko, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1975), 90.

²³ John Cresswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 5

wajib mondok pelaksanaannya serta pengaruhnya terhadap hasil baca qur'an dan Akhlak karimah siswa, dengan tujuan seberapa besar pengaruh program wajib mondok yang telah diterapkan sekolah dapat meningkatkan hasil baca qur'an siswa dan pembiasaan Akhlak karimah siswa.